

Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Pasca *Dating Violence*: Sebuah Studi Literatur

Putu Divariani, I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani

Fakultas Kedokteran, Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

e-mail: putu.divariani@student.unud.ac.id

Abstract

Cases of dating violence have continued to occur in recent years. Dating violence in pandemic situations has a significant impact on adolescents that can lead to anxiety and depression, so resilience is very crucial. The process of resilience is influenced by the internal and external factors of adolescents during and after facing dating violence. The data collection method in this paper uses a descriptive literature study on secondary data from 2016-2021. This paper aims to provide a reference for adolescents who experience dating violence so they can overcome the difficulties that occur and rise from the worst experiences and become resilient individuals who are free from psychological problems in the future. The findings of this descriptive literature study indicate that the resilience process is influenced by the presence of internal and external factors during and after the occurrence of teen dating violence.

Keywords: *dating violence; violence in dating relationship; adolescent; resilience.*

Abstrak

Kasus kekerasan dalam hubungan pacaran (*dating violence*) masih terus terjadi dalam beberapa tahun terakhir. *Dating violence* di situasi pandemi memiliki dampak yang signifikan bagi remaja yang dapat mengarah pada kecemasan maupun depresi, sehingga diperlukannya resiliensi. Proses resiliensi ini dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal remaja selama dan setelah menghadapi *dating violence*. Metode pengambilan data dalam tulisan ini menggunakan studi literatur deskriptif pada data sekunder tahun 2016-2021. Hasil tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi usia remaja yang mengalami *dating violence* agar dapat mengatasi kesulitan yang terjadi dan bangkit dari pengalaman yang terpuruk sehingga mereka mampu menjadi individu yang resilien dan bebas dari permasalahan psikologis di kemudian hari. Hasil studi literatur deskriptif ini menunjukkan bahwa proses resiliensi dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal selama dan setelah terjadinya *dating violence* pada remaja.

Kata Kunci: *dating violence; kekerasan dalam hubungan pacaran; remaja; resiliensi.*

I. Pendahuluan

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti kekerasan Terhadap Perempuan pada tahun 2020, jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebanyak 299.911 kasus, dan terdapat sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan. Dari sejumlah 8.234 kasus tersebut, tercatat 20% diantaranya atau sekitar 1.309 kasus merupakan **kekerasan dalam pacaran** (Komnas Perempuan, 2021). Dalam CATAHU 2021 juga dipaparkan bahwa ranah yang paling berisiko bagi perempuan mengalami kekerasan adalah ranah personal (diantaranya; KDRT dan **kekerasan dalam hubungan pacaran**) sebesar 79% atau sebanyak 6.480 kasus. Sedangkan pada tahun 2019, kasus KtP di ranah personal tercatat sekitar 75% dari total kasus KtP yang ada (Komnas Perempuan, 2021).

Dari data tersebut, kita dapat lihat bahwa kasus kekerasan dalam hubungan pacaran (*dating violence*) masih signifikan terjadi dalam beberapa tahun terakhir, bahkan terus bertambah di masa pandemi ini. *Dating violence* mengacu pada berbagai perilaku bermasalah dan berbahaya yang diarahkan oleh pelaku kepada pasangannya, baik secara psikologis, fisik, atau seksual (Centers for Disease Control and Prevention, 2016). Bentuk kekerasan fisik dalam hubungan pacaran termasuk tindakan seperti mendorong, menampar, memukul, menendang, mencekik, atau membakar. Sedangkan, bentuk kekerasan emosional atau psikologis dalam hubungan pacaran dapat berupa; mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan, atau tindakan manipulatif yang merusak psikologis pasangan secara tidak langsung. Selain itu, terdapat juga kekerasan seksual dan kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan, seperti; aktivitas seksual yang dipaksakan pada pasangan, terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, dan selalu mengatur apapun yang pasangan lakukan.

Berbeda dengan hubungan yang sehat dimana terdapat kasih sayang, perhatian timbal balik, rasa hormat, dan juga minat yang kuat pada kebahagiaan pasangan (Amendy, 2022), hubungan dalam *teen dating violence* justru sebaliknya. Adanya kekerasan di dalam sebuah hubungan dapat menyebabkan konflik batin yang dapat mengarah pada kecemasan maupun depresi (Ferdy et al., 2020). Hasmayni (2015) mengemukakan bahwa *dating violence* dapat menimbulkan dampak yang signifikan bagi individu yang terlibat di dalamnya, baik secara fisik maupun psikis, dimana dampak fisik yang ditimbulkan dapat berupa memar, sedangkan luka psikis dapat berupa sakit hati. Seiring dengan berjalannya waktu, korban *dating violence* akan menganggap kekerasan yang diterima merupakan perilaku yang wajar dan dapat mengalami stress, depresi, kesepian, kecemasan yang berlebihan, tidak mempercayai diri sendiri, rasa aman terganggu karena merasa diteror, rasa malu, bingung mencoba bunuh diri, dan merasa bersalah (Hasmayni, 2015).

Resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menampilkan kemampuan adaptif yang positif meskipun mengalami trauma ataupun kesulitan yang signifikan, sehingga resiliensi dapat digunakan sebagai ukuran kemampuan untuk mengatasi stress (Mir'atannisa et al., 2019). Meskipun *dating violence* memberikan dampak yang signifikan pada korban, namun terdapat juga terdapat individu yang dapat bangkit dari keterpurukannya pasca mengalami *dating violence* (Rahayu & Qodariah, 2019). Marita & Rahmasari (2021) dalam hasil penelitian kualitatifnya menjelaskan bahwa proses resiliensi terdiri atas fase-fase psikologis individu untuk bangkit kembali dari suatu permasalahan atau kesulitan secara positif sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Labronici (2012) mengemukakan bahwa

penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi untuk dapat memahami resiliensi itu secara utuh, karena resiliensi bukan keadaan yang stabil dan pasti, tetapi merupakan proses perilaku, yang terdiri dari pasang surut keadaan. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa lebih tepat untuk mengatakan bahwa seseorang sedang dalam proses menjadi resiliens daripada menegaskan bahwa orang tersebut resiliens (Labronici, 2012).

Di dalam pencarian literatur, subjek yang difokuskan oleh penulis adalah remaja, dimana *dating violence* terjadi selama masa pacaran yang identik dengan usia remaja. Remaja memiliki rentang usia dari 12 hingga 23 tahun dan merupakan masa *storm and stress* (Santrock, 2008). Masa remaja adalah masa penuh gejolak yang diisi dengan konflik dan perubahan suasana hati, ditambah lagi di dalam situasi pandemi seperti sekarang ini. Berdasarkan paparan diatas, tujuan dari studi literatur deskriptif ini adalah untuk merangkum gagasan dan hasil dari studi terkait proses resiliensi remaja dalam mengatasi *dating violence* yang disajikan sebagai ringkasan kritis dengan suara penulis. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses resiliensi tersebut, diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi korban yang memiliki masalah yang sama. Hasil tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi usia remaja yang mengalami *dating violence* agar dapat mengatasi kesulitan yang terjadi dan bangkit dari pengalaman yang terpuruk sehingga mereka mampu menjadi individu yang resilien dan bebas dari permasalahan psikologis di kemudian hari serta memiliki dampak positif pada kehidupannya sehari-hari.

II. Metode

Penelitian dilakukan dengan melakukan *descriptive literature review* atau studi literatur deskriptif. Pencarian literatur dilakukan melalui *google scholar* dengan kata kunci “*resilience*”, “*dating violence*”, “*relationship*”, “kekerasan dalam pacaran”, dan “*adolescence*”. Usaha pencarian tersebut menghasilkan 78 artikel yang membahas mengenai topik yang akan diteliti. Proses *screening* awal dilakukan dengan mengeliminasi artikel penelitian yang terpublikasi sebelum tahun 2016 dan tidak memuat kedua variabel sekaligus. Dari 78 artikel tersebut, terdapat sebanyak 8 artikel yang membahas terkait proses resiliensi dan *dating violence* pada remaja yang bersetting di Indonesia dan luar Indonesia. Oleh karena itu studi literatur deskriptif ini difokuskan terhadap 8 artikel penelitian tersebut yang dipublikasikan antara tahun 2016-2021. Judul penelitian, penulis, tahun publikasi, serta responden penelitian yang digunakan dalam artikel-artikel penelitian secara detail terdapat pada Tabel I.

Tabel I. Daftar Penelitian Literatur Deskriptif

Judul	Penulis	Tahun Publikasi	Responden Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Fortitude in the Face of Adversity: Resilience as a Moderator of the Developmental Pathway from Childhood Exposure to Violence to Dating Violence Perpetration</i>	Munoz & Pence	2016	293 partisipan berusia 18 – 22 tahun.	Hasil penelitian menemukan bahwa resiliensi memoderasi hubungan antara faktor paparan masa kanak-kanak (paparan kekerasan tidak langsung, kekerasan di rumah, dan kekerasan lingkungan) dan tiga hasil yang terkait dengan kekerasan dalam pacaran (perilaku mengancam, pelecehan emosional/verbal, dan kekerasan fisik).
<i>Intersectionality and Resilience: Updating How We Address Adolescent Dating Violence</i>	De La Rue	2019	Remaja dengan program intervensi yang memfokuskan pada usia sekolah menengah pertama dan SMA.	Hasil penelitian menemukan bahwa fokus pada faktor resiliensi dapat berfungsi sebagai sumber daya penting bagi individu untuk melindungi mereka dari kekerasan dan untuk mempromosikan perkembangan mereka setelah keadaan buruk.
Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran di Komunitas X Kota Bandung.	Rahayu & Qodariah	2019	43 orang perempuan korban KDP di Kota Bandung yang berstatus mahasiswa, dengan rentang umur 18-25 tahun.	Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa resiliensi mahasiswa korban Kekerasan dalam Pacaran (KDP) di kota Bandung adalah sebesar 51%. Skill resiliensi yang tinggi digunakan adalah regulasi emosi dan efikasi diri. Adanya faktor yang membuat mahasiswa korban KDP di komunitas X kota Bandung ini resilien yaitu faktor individu, faktor keluarga, dan faktor komunitas (gender dan budaya).
<i>Teen Dating Violence, Sexism, and Resilience: A Multivariate Analysis</i>	Dosil et al.	2020	268 remaja sekolah berusia 12 hingga 17 tahun dari Basque Country (Spanyol).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, seksisme, dan harga diri memprediksi kekerasan remaja terhadap pasangan dan bahwa masalah seks dan sosial dapat memprediksi <i>victimization</i> . Partisipan yang melaporkan menggunakan kekerasan

				relasional dengan pasangannya mendapat skor lebih rendah dalam ‘kontrol di bawah tekanan’, subskala resiliensi yang menunjukkan regulasi emosi dalam menghadapi situasi <i>stress</i> .
<i>Responses to youth intimate partner violence: the meaning of youth-specific factors and interconnections with resilience</i>	Korkmaz & Överlien	2020	18 remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran atau <i>Intimate Partner Violence (youth IPV)</i> berusia 17-23 tahun di Swedia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penting untuk mengetahui faktor-faktor khusus remaja dalam kaitannya dengan respons dan resiliensi , dan penelitian menunjukkan bagaimana dua konsep tersebut dapat saling berhubungan. Hasil penelitian menemukan bahwa remaja yang menjadi korban menunjukkan beberapa pola umum dari tindakan dan respons perilaku yang dapat dibingkai sebagai perlawanan (<i>resistance</i>), termasuk tindakan yang dapat ditafsirkan sebagai ekspresi ‘ <i>paradoxical resilience</i> ’.
Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran	Marita & Rahmasari	2021	3 mahasiswi, dengan rentang umur 19-21 tahun yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran.	Hasil dari penelitian ini menemukan dua tema utama, yaitu tema proses resiliensi yang terdiri atas fase stres, fase rekonstruksi dan penguatan diri, serta fase resilien. Tema selanjutnya merupakan sumber resiliensi yang menunjukkan hal-hal yang melatarbelakangi proses resiliensi yaitu dukungan eksternal, kekuatan dalam diri, dan kemampuan interpersonal.
<i>Predictors of Resilience Among Adolescent Girls and Young Women Who Have Experienced Intimate Partner Violence and Sexual Violence in South Africa</i>	Kuo et al.	2021	remaja putri berusia 15 – 24 tahun.	Studi ini menunjukkan skor resiliensi lebih rendah di antara remaja yang mengalami kekerasan fisik dari pasangan (IPV) , dan kekerasan seksual dari pasangan intim maupun bukan pasangan. Di antara remaja yang

				mengalami <i>Intimate Partner Violence</i> (IPV) dan kekerasan seksual, temuan juga menunjukkan norma gender yang lebih adil, dukungan sosial yang lebih tinggi dari orang terdekat, dan minuman beralkohol dikaitkan dengan peningkatan resiliensi.
<i>Phenomenological study of women who recovered from abusive dating relationship</i>	Amanda & Mansoer	2021	3 orang perempuan dengan usia 21-23 tahun yang pernah mengalami Kekerasan dalam Pacaran (KDP) selama 2-5 tahun,	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 tema utama yang berkaitan dengan proses bangkit dari hubungan KDP. Ditemukan bahwa hubungan baik dengan keluarga pelaku menjadi faktor penghambat partisipan untuk keluar dari hubungan KDP. Pada proses bangkit, partisipan melakukan berbagai macam upaya untuk menemukan kekuatan dan kelebihan diri, sehingga percaya diri untuk membina hubungan baru. Pada akhirnya, partisipan menunjukkan resiliensi yang baik dari hubungan KDP mereka dulu.

III. Hasil

De La Rue (2019) dalam tulisannya memfokuskan masalah *adolescent dating violence* ini pada intervensi untuk mempromosikan resiliensi. Resiliensi dapat dibangun dengan adanya tingkat *self-esteem* yang tinggi dan berkenaan dengan hasil penelitian Dosil et al. (2020) bahwa tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dapat mengurangi kemungkinan remaja melakukan kekerasan dalam hubungan mereka. Adanya resiliensi sebagai pencegahan *dating violence* juga dikemukakan oleh Munoz & Pence (2016) pada penelitiannya, dimana ketiga hipotesis penelitian memprediksikan bahwa resiliensi akan berfungsi sebagai moderator hubungan antara paparan kekerasan pada masa kanak-kanak dan pengalaman *dating violence* saat remaja. Dengan demikian, resiliensi dapat bermanfaat untuk kesejahteraan psikologis yang positif dan perilaku yang lebih produktif pasca *dating violence* maupun untuk mencegah terjadinya *dating violence* di usia remaja (De La Rue, 2019; Dosil et al., 2020; Munoz & Pence, 2016).

Berdasarkan penelitian dalam beberapa tahun terakhir, dijelaskan bahwa adanya faktor yang membuat remaja korban *dating violence* menjadi resilien, diantaranya adalah faktor internal, yang terdiri dari; faktor individu serta kekuatan dalam diri, dan juga faktor eksternal, diantaranya; faktor keluarga, faktor komunitas, faktor dukungan eksternal, dan kemampuan interpersonal (Amanda & Mansoer, 2021; Marita & Rahmasari, 2021; Rahayu & Qodariah, 2019).

Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi terjadinya resiliensi remaja pasca *dating violence* akan dijelaskan dalam dua faktor yang mencakup diantaranya; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, khususnya remaja, dimana ia mendapatkan *insight* dan kemampuan untuk melalui proses resiliensi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor di luar individu yang mendorong remaja untuk keluar dari hubungannya dan bangkit kembali pasca *dating violence*.

3.1 Faktor Internal

Beberapa studi belakangan ini menunjukkan bahwa keyakinan yang kuat dari dalam diri remaja berpengaruh dalam proses resiliensi diri setelah mengalami *dating violence* (Amanda & Mansoer, 2021; Labronici, 2012; Marita & Rahmasari, 2021; Rahayu & Qodariah, 2019). Adanya perasaan bangga dalam diri setelah keluar dari *dating violence* membuat remaja memiliki waktu yang luang untuk melakukan berbagai hal positif (Marita & Rahmasari, 2021). Faktor internal seperti pemikiran yang optimis terhadap kehidupannya di masa depan juga dijelaskan Marita & Rahmasari (2021) dapat membantu dan mendorong remaja untuk menjadi individu yang resilien pasca *dating violence*. Contoh spesifik perilaku yang tercermin dari subjek remaja dalam penelitian Marita & Rahmasari (2021) adalah seperti memberikan afirmasi positif pada diri sendiri, mengatakan pada dirinya untuk merasakan kesedihan secukupnya saja, karena hidup tidak selamanya sedih tentu ada waktu untuk bahagia, serta memberanikan diri untuk memilih dan memutuskan hubungan dengan pacar yang dirasa sudah tidak baik.

Penelitian yang dilaksanakan Rahayu & Qodariah (2019) juga menghasilkan hasil yang serupa dimana peneliti mengambil subjek pada mahasiswa usia remaja yang pernah menjadi korban *dating violence* di komunitas kota Bandung. Studi tersebut mengemukakan bahwa mahasiswa yang resilien pasca *dating violence* adalah mereka yang memiliki prestasi yang baik di kampusnya. Berdasarkan hasil ini, Rahayu & Qodariah (2019) menerangkan lebih lanjut bahwa pencapaian resiliensi remaja pasca *dating violence* tersebut didasarkan pada faktor dari individu itu sendiri. Hasil ini selaras dengan studi terkini tahun 2021 oleh Amanda & Mansoer

yang menyatakan bahwa pada proses bangkit, remaja melakukan berbagai macam upaya untuk menemukan kekuatan dan kelebihan diri, sehingga percaya diri untuk membina hubungan baru. Pada akhirnya, remaja menunjukkan resiliensi yang baik dari hubungan *dating violence* mereka dulu (Amanda & Mansoer, 2021).

Labronici (2012) dalam tulisannya menambahkan bahwa perilaku seseorang memiliki sedikit kendali atas harga diri, rasa humor, dan hidup mereka sendiri. Setiap manusia adalah tubuh hidup yang melihat dan dilihat, menyentuh dan disentuh, merasakan dan dirasakan karena individu itu sendiri merupakan subjek yang sensitif, yang hidup melalui pengalaman dan membawa luka eksistensialnya secara unik dan individual (Merleau-Ponty & Landes, 2012). Sehingga ditegaskan bahwa faktor internal dari individu itu sendirilah yang memegang kendali penuh terhadap dirinya, baik berupa harga diri, rasa humor, dan bagaimana remaja melalui pengalamannya dan menjalani proses resiliens atas eksistensialnya secara individual.

3.2 Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor pendorong dari dalam diri individu, terdapat juga faktor dari luar individu itu sendiri untuk membantunya menjalani proses resiliensi pasca *dating violence*. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya kedua faktor tersebut yang berperan dalam memengaruhi resiliensi, tetapi ada pula studi yang hanya berfokus pada faktor eksternal remaja (Amanda & Mansoer, 2021; Korkmaz & Överlien, 2020; Labronici, 2012; Marita & Rahmasari, 2021; Rahayu & Qodariah, 2019). Marita & Rahmasari dalam penelitiannya tahun 2021 mengungkapkan bahwa adanya dukungan dari orang terdekat yang mengetahui dan memahami permasalahan korban dapat menjadi salah satu pendukung untuk bangkit dari keterpurukan. Studi juga menjelaskan adanya pihak keluarga dan teman kerja yang dekat dengan remaja, seperti pemberian nasihat oleh keluarga maupun teman mampu membuat mereka bangkit dari keterpurukan. Kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh remaja juga turut membantu dalam mengatasi trauma setelah mengalami *dating violence* (Marita & Rahmasari, 2021). Salah satu perilaku spesifik yang dilakukan subjek pada penelitian Marita & Rahmasari (2021) untuk mampu bangkit kembali setelah mengalami *dating violence* adalah dengan menceritakan masalah ke orang terdekat yaitu saudara sepupu, saudara kandung, maupun sanak saudara lainnya yang dirasa dekat.

Hubungan dengan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang kuat dalam membantu remaja menjalani proses bangkitnya setelah keterpurukan. Seperti yang disampaikan Rahayu & Qodariah (2019) dalam penelitiannya bahwa pada faktor keluarga, remaja dekat dengan orang tua dan senang melakukan aktivitas bersama keluarga. Namun,

hasil penelitian Amanda & Mansoer (2021) menunjukkan terdapat 10 tema utama yang berkaitan dengan proses bangkit remaja dari *dating violence*, dan ditemukan bahwa hubungan baik dengan keluarga pelaku menjadi faktor penghambat remaja untuk keluar dari hubungan. Kedua hasil ini saling bertolak belakang, tetapi dapat ditarik benang merahnya bahwa faktor keluarga yang membantu korban untuk keluar dari *dating violence* dan menjadi resiliens adalah adanya dukungan dari keluarga inti maupun anggota keluarga dari pihak korban itu sendiri. Sedangkan, kedekatan dengan keluarga pelaku tidak hanya membuat korban menjadi sungkan untuk memutuskan hubungan dengan pelaku tetapi dapat juga menghambat korban menjalani proses resiliens.

Selain faktor dukungan orang terdekat dan keluarga, Rahayu & Qodariah (2019) juga menjelaskan adanya faktor dan hal lain yang mendukung proses resilien remaja yaitu komunitas, tempat diluar kampus yang menampung individu-individu korban *dating violence*. Pada komunitas itu, remaja yang pernah mengalami *dating violence* mendapatkan dukungan dari korban lain yang mengalami hal serupa dan melakukan kegiatan positif bersama. Kegiatan ini memiliki dampak yang sama dengan terapi kelompok (*group therapy*), dimana kelompok dapat bertindak sebagai jaringan pendukung dan tempat mengemukakan pandangan dan pengalaman. Menurut Ben Johnson, PhD dalam artikel ilmiah American Psychological Association, anggota dalam terapi kelompok dapat membantu anggota lain menemukan ide-ide spesifik untuk memperbaiki situasi yang sulit atau tantangan hidup yang mereka miliki bersama. Berbicara dan aktif mendengarkan orang lain secara teratur juga membantu anggota kelompok menempatkan masalah mereka pada perspektif lain (Johnson, 2019).

Sesuai dengan studi terdahulu oleh Labronici (2012) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor resiliensi remaja pasca *dating violence* adalah berupa jaringan dukungan sosial. Dukungan sosial memberikan remaja korban *dating violence* kesempatan untuk berbicara tentang trauma yang dialami, memberikan makna yang berbeda pada penderitaan, dan merangsang proses resiliensi (Labronici, 2012). Oleh karena itu, sumber daya eksternal yang diwakili oleh dukungan keluarga, orang terdekat dan komunitas dapat dianggap sebagai faktor penting yang memungkinkan terjadinya proses resiliensi remaja pasca *dating violence*.

Temuan Korkmaz & Överlien (2020) menjelaskan bagaimana lingkungan sosial tempat *dating violence* oleh pasangan remaja itu terjadi berpengaruh besar terhadap proses resiliensi korban. Hal ini ditekankan dapat terjadi karena mengingat remaja merupakan masa dimana individu kebanyakan masih tinggal bersama orang tua dan masih menempuh pendidikan di lingkungan sekolah maupun universitas. Korkmaz & Överlien menjelaskan mengenai potensi pentingnya tanggapan orang tua dan guru maupun dosen terhadap *dating violence* remaja,

bagaimana mereka mengarahkan korban untuk melalui proses resiliensi dan keluar dari hubungan tersebut. Dukungan orang terdekat dan teman sebaya juga berperan besar dalam proses resiliensi remaja, meskipun banyak remaja yang menggambarkan bagaimana mereka berhenti nongkrong dan bertemu teman sebayanya ketika masih berada dalam *dating violence* (Korkmaz & Överlien, 2020).

IV. Simpulan

Dating violence memiliki dampak yang signifikan bagi korban, seperti dapat menyebabkan konflik batin yang mengarah pada kecemasan maupun depresi (Ferdy et al., 2020). Sehingga diperlukannya proses resiliensi berupa perkembangan psikologis remaja untuk bangkit kembali dari suatu permasalahan atau keterpurukan secara positif. Proses resiliensi ini dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal remaja selama dan setelah menghadapi *dating violence*. Faktor internal terdiri atas; keyakinan yang kuat dari dalam diri, afirmasi positif pada diri sendiri, keberanian diri untuk memutuskan pasangan dan meninggalkan hubungan, adanya perasaan bangga dalam diri setelah keluar dari *dating violence*, menemukan kekuatan dan kelebihan diri pasca *dating violence*, pemikiran yang optimis terhadap kehidupannya di masa depan, sehingga percaya diri untuk membina hubungan baru. Sedangkan faktor eksternal yang mendorong proses resiliensi remaja pasca *dating violence*, diantaranya; adanya dukungan dari orang terdekat, dukungan keluarga, kegiatan positif bersama komunitas, dukungan teman sebaya, serta lingkungan sosial dan pendidikan tempat *dating violence* itu terjadi.

Limitasi dari studi literatur ini adalah pada jumlah studi yang terbatas serta metode perbandingan yang dilakukan hanya secara deskriptif. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat dilakukan dengan menambahkan jumlah artikel serta penggunaan metode analisis yang lebih akurat misalnya meta analisis atau *systematic literature review*.

Daftar Pustaka

- Amanda, C., & Mansoer, W. W. (2021). Studi fenomenologi tentang perempuan yang bangkit dari hubungan berpacaran penuh kekerasan. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu188>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2016). *Understanding Teen Dating Violence: Fact Sheet 2016* (Vol. 86, Issue 8). <https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/teen-dating-violence-2014-a.pdf>

- De La Rue, L. (2019). Intersectionality and resilience: Updating how we address adolescent dating violence. *American Journal of Public Health, 109*(10), 1324–1325. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2019.305302>
- Dosil, M., Jaureguizar, J., Bernaras, E., & Burges Sbicigo, J. (2020). Teen dating violence, sexism, and resilience: a multivariate analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(8), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082652>
- Ferdy, Agnes, T., & Dendi, V. (2020). *Persepsi Generasi Milenial Terhadap Toxic Relationship dari Pandangan Transactional Analysis*. <https://psyarxiv.com/n637h/>
- Hasmayni, B. (2015). Dampak Psikologi Dating Violence Remaja di SMA Tugama Medan. *Jurnal Diversita, 1*(1), 1–6.
- Johnson, B. (2019). *Psychotherapy: Understanding group therapy*. <https://www.apa.org/topics/psychotherapy/group-therapy>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. In *CATAHU 2021: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan* (Vol. 138, Issue 9).
- Korkmaz, S., & Överlien, C. (2020). Responses to youth intimate partner violence: the meaning of youth-specific factors and interconnections with resilience. *Journal of Youth Studies, 23*(3), 371–387. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1610557>
- Labronici, L. M. (2012). Resilience in Women Victims of Domestic Violence: A Phenomenological View. *Texto & Contexto - Enfermagem, 21*(3), 625–632. http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0104-07072012000300018&lang=pt%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/tce/v21n3/en_v21n3a18.pdf%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/tce/v21n3/v21n3a18.pdf
- Marita, V. F., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. *Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(5), 10–22.
- Merleau-Ponty, M., & Landes, D. A. (2012). *Phenomenology of perception*. 606.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research, 3*(2), 70–76. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

- Munoz, A. E., & Pence, M. E. (2016). Fortitude in the Face of Adversity: Resilience as a Moderator of the Developmental Pathway from Childhood Exposure to Violence to Dating Violence Perpetration. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 9(2), 167–177. <https://doi.org/10.1007/s40653-016-0088-x>
- Rahayu, T. S., & Qodariah, S. (2019). Studi deskriptif mengenai resiliensi pada mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran di komunitas X Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1), 241–245.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Walker, L. E. A. (2017). *The battered woman syndrome* (4th ed.). Springer.